

Analisis Tindak Tutur Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Tala-Tala Berdasarkan Maksim Kesopanan (Kajian Pragmatik)

¹Muh. Irsan Syarif, ²Andi Syamsul Alam

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

m.irsansyarif@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena lokusi, ilokusi, dan perlokusi di pasar tradisional Tala-Tala. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena lokusi, ilokusi, dan perlokusi di pasar tradisional Tala-Tala. Jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian adalah tuturan yang digunakan penjual dan pembeli dalam proses interaksi jual beli di pasar Tradisional tala-tala. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, rekam, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis interaktif. Hasil penelitian adalah penggunaan tindak tutur percakapan penjual dan pembeli di pasar tradisional tala-tala dapat dikaji dengan menggunakan kajian pragmatik. Hal ini terbukti karena dalam percakapan penjual dan pembeli di pasar tradisional tala-tala yang ditemukan terdapat bentuk-bentuk tindak tutur yang terdiri dari tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Penggunaan tindak tutur tersebut dapat dianalisis sehingga maknanya menjadi jelas dan dapat dipahami oleh pembaca, pendengar, dan masyarakat awam yang belum paham mengenai tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi.

Keywords: *Tindak Tutur, Penjual dan Pembeli, Maksim Kesopanan*

Introduction

Bahasa merupakan jalan manusia untuk mencapai tujuannya. Setiap aktifitas manusia tidak terlepas dari pengaruh bahasa. Konsep dasar bahasa memberikan pemahaman bahwa pentingnya untuk mengkaji bahasa karna dengan bahasa manusia dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan bebas.

Penggunaan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi merupakan salah satu kajian ilmu pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal 'ekstralingual' yang di bicarakan.

Ada beberapa lingkup kajian yang dipelajari dalam pragmatik. Salah satunya adalah tindak tutur. Tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar, Sedangkan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang menumbuhkan pengaruh (effect) kepada mitra tutur. Ketiga tindak tutur tersebut digunakan peneliti untuk mengkaji interaksi penjual dan pembeli di pasar tradisional tala-tala.

Sebuah tuturan yang dihasilkan oleh penutur pasti mempunyai maksud dan fungsi. Tuturan bisa digunakan oleh siapa saja dan di mana saja, dari situasi formal maupun nonformal dan dari tempat menuntut ilmu sampai tempat mencari nafkah seperti di sekolah, kantor, pasar, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pasar sebagai obyek penelitian. Pasar merupakan tempat berkumpulnya penjual dan pembeli untuk melakukan interaksi jual-beli. Sarana yang digunakan dalam melakukan transaksi adalah bahasa. Dengan digunakannya bahasa, penjual dan pembeli dapat melakukan interaksi tawar-menawar.

Peristiwa tindak tutur dalam wacana pedagang dan pembeli di pasar mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu menyampaikan maksud dan tujuan dari dua belah pihak. Penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan maksud agar tercapainya kesepakatan.

Masyarakat galesong yang terletak di kabupaten takalar memiliki keanekaragaman suku dan budaya yang khas dan menjadi pembeda dengan suku lainnya. Ciri khas budaya ataupun bahasa yang dimiliki masyarakat galesong memberikan pemahaman tentang pemaknaan bahasa yang unik dalam pengkajiannya. Hal tersebut dikarenakan konteks budaya dan sosial yang sangat berkaitan erat dengan gaya berbahasa masyarakat setempat seperti yang terjadi pada interaksi jual beli di pasar Tradisional tala-tala kecamatan galesong. Gambaran umum yang sering terjadi pada transaksi jual beli masyarakat galesong di pasar tala-tala merupakan salah satu contoh yang menunjukkan bahwasannya interaksi masyarakat Galesong dengan ciri khas berbahasanya mengindikasikan bentuk-bentuk tindak tutur yang mereka gunakan pada saat tawar-menawar barang dagangan.

Method

Jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk proses pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan di Kab. Takalar Kec. Galesong pada salah satu pasar tradisional Tala-tala. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah proses percakapan atau tindak tutur pada penjual dan pembeli yang berada pada pasar tersebut. Data dalam penelitian adalah tuturan yang digunakan penjual dan pembeli dalam proses interaksi jual beli di pasar Tradisional tala-tala. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, rekam, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis interaktif.

Results and Discussion

Terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu (1) data wujud tindak tutur lokusi, terdiri atas lokusi deklaratif, lokusi interogatif, dan lokusi imperatif, (2) data wujud tindak tutur ilokusi, terdiri atas ilokusi konstantif, lokusi direktif, lokusi komisif, lokusi ekspresif, serta (3) data wujud tindak tutur perlokusi.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi, yaitu merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak tutur lokusi disebut sebagai "*the act of saying something*".

Dalam tindak lokusi, tuturan dilakukan hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa ada tendensi atau tujuan yang lain, apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya.

a. Tindak Tutur Lokusi Deklaratif

Tuturan (1)

Pembeli : Berapa sayurta ini ?

Penjual : 5 rb 3 ikat bu.

Pembeli : tambahmi di' 5 rb 4 ikat.

Penjual : ambil mki ple bu cantik.

Pembeli : terima bu, baikta deh

Jika dilihat dari tuturan (1) antara pembeli dan penjual merupakan tindak tutur lokusi deklaratif. Seperti yang kita lihat pembeli menawar jualan si penjual. Setelah menawar dan penjual menyetujui tawarannya. Pembeli menyatakan "baikta deh" yang memiliki makna ibu tersebut baik. Dengan hal itu, tuturan ini termasuk tuturan deklaratif karena menyatakan pendapatnya saja tanpa adanya tujuan lain.

Tuturan (2)

Pembeli : murah sambalu, kemarin ini banyak yang beli. Habiski langsung.

Jika dilihat dari tuturan (2) merupakan tindak tutur lokusi deklaratif. Penjual menyatakan "kemarin ini banyak yang beli" menginformasikan kepada pembeli kalau dagangannya banyak yang membeli. Penjual menyampaikan hal tersebut sesuai dengan kenyataan kemarin tanpa ada tujuan lainnya.

Tuturan (3)

Pembeli : kemarin deng belika juga di sini manggata manis sekali.

Penjual : iye manis to bu, alhamdulillah

Jika dilihat dari turuan (3) merupakan tindak tutur lokusi deklaratif. Pembeli memberitahun informasi "Kemarin deng belika juga di sini manggata manis sekali" dengan pernyataan tersebut pembeli memberikan pernyataan kepada penjual tanpa maksud ataupun tertentu selain untuk menginformasikan rasa mangga yang ia beli kemarin.

b. Tindak Tutur Lokusi Interogatif (Pertanyaan)

Tuturan (4)

Penjual : Ikannya sambalu

Pembeli : berapa ini deng ikanta?

Penjual : 15 rb ini sambalu

Jika dilihat dari tuturan (4) antara pembeli dan penjual merupakan tindak tutur lokusi interogatif (pertanyaan). Seperti yang kita ketahui lokusi interogatif merupakan bentuk tuturan pertanyaan. Dari percakapan di atas, dilihat pembeli bertanya "berapa harga ikannya?" tuturan tersebut mengandung sebuah interogatif berupa keingintahuan yang diberikan pembeli kepada penjual. Interogatif tersebut berupa keingintahuan seorang pembeli terhadap ikan udang yang dijual dan berharap mendapatkan jawaban atas interogatifnya.

Tuturan (5)

Penjual : ehh sambalu murah murahh

Pembeli : Berapa sekilo bu?

Jika dilihat dari tuturan (5) antara pembeli dan penjual merupakan tindak tutur lokusi interogatif (pertanyaan). Seperti yang kita ketahui lokusi interogatif merupakan bentuk tuturan pertanyaan. Dari percakapan di atas, dilihat pembeli bertanya “berapa sekilo bu?” tuturan tersebut mengandung sebuah interogatif berupa keingintahuan yang diberikan pembeli kepada penjual. Interogatif tersebut berupa keingintahuan seorang pembeli terhadap ikan udang yang dijual dan berharap mendapatkan jawaban atas interogatifnya.

Tuturan (6)

Pembeli 1 : bu hj coba tanya itu berapa kelapanya.

Pembeli 2 : tunggu bede bu

Pembeli 2 : berapa ini daeng kelapata 1?

Jika dilihat dari tuturan (6) antara pembeli dan penjual merupakan tindak tutur lokusi interogatif (pertanyaan). Seperti yang kita ketahui lokusi interogatif merupakan bentuk tuturan pertanyaan. Dari percakapan di atas, dilihat pembeli bertanya “berapa ini daeng kelapata 1?” tuturan tersebut mengandung sebuah interogatif berupa keingintahuan yang diberikan pembeli kepada penjual. Interogatif tersebut berupa keingintahuan seorang pembeli terhadap ikan udang yang dijual dan berharap mendapatkan jawaban atas interogatifnya.

c. Tindak Tutur Lokusi Imperatif (Perintah)

Tuturan (7)

Penjual : sayang anak sayang anak, ibu mainnya ibu!

Pembeli : berapa ini?

Penjual : murahji bu 5 rb.

Pembeli : yang sebelah sana bede deng!

Jika dilihat dari tuturan (7) merupakan tindak tutur lokusi imperatif yang digunakan oleh pembeli untuk mendapat respon dari penjual. Pada tuturan “yang sebelah sana bede deng” yang memiliki arti “sebelah sana pak” tuturan yang digunakan pembeli, agar penjual mengambilkan barang yang diminta oleh pembeli. Seperti yang kita ketahui imperatif merupakan perintah yang mengharapkan adanya balasan tindakan.

2. Tindak tutur ilokusi

Tindak ilokusi, penutur membentuk tuturan dengan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Sebuah tuturan selain berfungsi mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga depergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai “*the act of doing something*”.

a. Tindak Tutur Ilokusi Konstantif

Tuturan (8)

Pembeli : berapa daeng 1 kg ce'la ta?

Penjual : 20 ribu sambalu

Pembeli : baruji toh ini daeng

Penjual : iye sambalu

Jika dilihat dari Tuturan (8) merupakan wujud tindak tutur ilokusi konstantif asentif menyepakati karena tuturan penjual mempunyai maksud atau tujuan yang ingin dicapai atas penuturnya. Pada contoh tuturan "iya" menjelaskan tuturan tersebut disampaikan Penjual bukan semata-mata untuk berbicara saja, namun di dalamnya mempunyai maksud menyepakati kepada Pembeli bahwa Penjual menyepakati garam tersebut memang masih baru.

b. Tindak Tutur Ilokusi Derektif

Tuturan (9)

Penjual : mangga manisnya bu mangga manisnya bu

Pembeli : berapa ini sekilo daeng?

Penjual : 20 ribu bu

Pembeli : manisji ini?

Penjual : manis bu, coba sai mki

Jika dilihat tuturan (9) merupakan tindak tutur Ilokusi Derektif bertanya mengintrogasi karena tuturan pembeli mempunyai maksud atau tujuan yang ingin dicapai atas penuturnya. Pada contoh tuturan "mangganya segar baru datang bu?" menjelaskan tuturan tersebut disampaikan pembeli bukan semata-mata untuk bertanya saja, namun di dalamnya mempunyai maksud mengintrogasi apakah mangga yang dijual penjual baru data

c. Tindak tuturan ilokasi komisif

Tuturan (10)

Pembeli : Berapa sayurta ini ?

Penjual : 5 rb 3 ikat bu.

Pembeli : tambahmi di' 5 rb 4 ikat.

Penjual : ambil mki ple bu cantik.

Pembeli : terima bu, baikta deh

Jika dilihat dari tuturan (10) antara pembeli dan penjual merupakan tindak tutur ilokasi komisif. Seperti yang kita lihat pembeli menawar jualan si penjual. Setelah menawar dan penjual menyetujui tawarannya. Pembeli menyatakan "baikta deh" yang memiliki makna itu tersebut baik. Dengan hal itu, tuturan ini termasuk tuturan komisif karena menyatakan pendapatnya saja tanpa adanya tujuan lain.

d. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tuturan (11)

Pembeli : deng udangnya sama semua harga na? Enak makan yang ini je

Penjual : kecil diprotes yang besar keenakan sambalu, mending sekalian beliki yang besar.

Jika dilihat tuturan (11) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif karena tuturan penjual ini memiliki maksud dan tujuan yang ingin dicapai atas penuturnya. Pada tuturan “kecil diprotes yang besar keenakan sambalu, mending sekalian beliki yang besar” mengutarakan tuturan tersebut bukan semata-mata untuk marah saja, namun di dalamnya memiliki maksud menolak deklaratif.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap mitra tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka tindak tutur perlokusi disebut dengan “*the act of affecting someone*” (tindak yang memberi efek pada orang lain) (Chaer, 2010 : 28). Sedangkan, menurut Gunawan (dalam Chaer 2010 : 29) memang kadang sedikit susah membedakan tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Karena dalam tindak tutur yang menyatakan maksud suatu ujaran terkadang juga efek kepada lawan tutur.

Tuturan (8)

Pembeli : mariki liat bu, barang baru barang baru cantik-cantik tasnya.

Jika dilihat dari tuturan (8) merupakan tindak tutur perlokusi. Hal ini ditandai dengan tuturan penjual yang tidak hanya berbicara saja atau mengutarakannya saja. Melainkan ada maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penjual dengan memikat hati pembeli untuk membeli tas yang ia jual

Tuturan (9)

Pembeli : berapa deng ini kudungta

Penjual : murahji sambalu 20 rb, masih baru cantik-cantik warnanya.

Jika dilihat dari tuturan (9) merupakan tindak tutur perlokusi. Hal ini ditandai dengan tuturan penjual yang tidak hanya berbicara saja atau mengutarakannya saja. Melainkan ada maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penjual dengan memikat hati pembeli untuk membeli tas yang ia jual.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur percakapan penjual dan pembeli di pasar tradisional tala-tala dapat dikaji dengan mengguakan kajian pragmatik. Hal ini terbukti karena dalam percakapan penjual dan pembeli di pasar tradisional tala-tala yang ditemukan terdapat bentuk-bentuk tindak tutur yang terdiri dari tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Penggunaan tindak tutur tersebut dapat dianalisis sehingga maknanya menjadi jelas dan dapat dipahami oleh pembaca, pendengar, dan masyarakat awam yang belum paham mengenai tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi.

References

- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Apriastuti, N. N. A. A. 2017. Bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chan, D. M. 2019. Ilokusi tuturan tokoh utama dalam komik tiga manula jalan- jalan ke singapura karya Benny Rachmadi. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 4(1), 45-52.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deby Harlia, P. P. 2019. Analisis kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Labuapi. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Dipodjoyo, G. U., Santoso, R. P., Handayani, D., Hidayah, N., Shinta, A., Palupi, J., Hidayat, M. F., Subiyantini, D., Rizky, P., & Sudewo, P. A. (2016). *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Aktualisasi Potensi Anak Bangsa Menuju Indonesia Emas*.
- Humor, P. (2018). Tinjauan Struktur Pragmatik. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 2(4).
- Masfufah, Nurul. 2010. Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta (sebuah kajian Sosiopragmatik).
- Megawati, M., Ana, H., & Yazid, M. (n.d.). Penggunaan deksis dalam cerita rakyat bugis yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2).
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mashun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Srtategi, Metode dan Tekniknya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, J., & Permatasari, S. 2019. Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Sekolah Dasar Kota Padang. *Journal of RESIDU*, 3(23).
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berekomunikai dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo. 2009. *Pokok-pokok pragmatik*. Semarang CV IKIP: Semarang Press.
- Rahardi, Kunjana dkk. 2018. *Pragmatik: Fenomena ketidak santunan santunan berbahasa*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. Kunjana. 2003. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rusminto, N. E. 2010. *Memahami bahasa anak-anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sugiarto, E. 2017. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis: Suaka Media*. Diandra Kreatif.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widoyoko, Eko Putro. 2013. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliarti, Y., Rustono, R., & Nuryatin, A. (2015). Tindak tutur direktif dalam wacana novel trilogi karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2).

Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yule, G. (2006). Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.